

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan upaya untuk meningkatkan keberhasilan belajar melalui proses untuk mengembangkan dan merencanakan (Sumiati 2019:1-4). Menurut Gagne dan Briggs (1979:3), Metode pembelajaran adalah sebuah sistem yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa melalui serangkaian peristiwa yang disusun secara terstruktur, dengan tujuan mempengaruhi dan memfasilitasi terjadinya proses belajar secara internal. Sementara itu, Lefudin (2017:14) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah aktivitas yang diatur oleh guru dengan tujuan mengajarkan kemampuan atau nilai-nilai baru kepada siswa. Proses ini dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan guru memegang peranan penting sebagai pendidik yang memfasilitasi proses belajar-mengajar.

Pembelajaran di sekolah menggunakan metode sebagai teknik atau cara dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai hasil yang telah direncanakan. dalam proses belajar formal di sekolah, metode pembelajaran memiliki peran penting sebagai panduan yang terstruktur untuk memastikan pelaksanaan pembelajaran berjalan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran merupakan langkah strategis yang harus dirancang secara cermat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam memilih metode pembelajaran, terdapat beberapa syarat utama yang perlu dipertimbangkan, antara lain: kesesuaian dengan tujuan

pembelajaran, karakteristik siswa, serta konteks pembelajaran. Menurut Arends (2012:299), pemilihan metode yang sesuai dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan membantu siswa memahami materi dengan baik.

Keberhasilan metode pembelajaran menurut Sulastrri (2014:101), indikator keberhasilan dalam pembelajaran dapat diukur melalui peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh guru. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh bagaimana pendidik mampu mengintegrasikan syarat-syarat di atas dengan jenis metode yang dipilih. Mempertimbangkan karakteristik siswa dan konteks pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mencapai tujuan yang diinginkan.

2.1.2 Metode Pembelajaran Sosiodrama

Metode pembelajaran sosiodrama merupakan salah satu dari berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pendidikan. Menurut Sumiati (2019:100), sosiodrama adalah metode pengajaran di mana pendidik mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan dramatisasi bentuk perilaku yang memiliki nilai sosial, yang kemudian diterapkan dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, sosiodrama memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memerankan atau mengekspresikan perilaku sosial tertentu dalam suasana pembelajaran yang terstruktur.

Sosiodrama merupakan salah satu metode pembelajaran interaktif yang efektif, karena dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Metode ini membantu mereka memahami konsep-konsep sosial melalui pengalaman langsung dan dramatik. Selain itu, menurut Roestiyah

(2001:90), sosiodrama merupakan metode pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk memerankan atau mendramatisasi sebuah perilaku, ekspresi wajah, serta gerakan tubuh seseorang dalam suatu interaksi sosial, baik yang terjadi di pada masa lalu maupun masa kini, dengan meniru suatu situasi dalam pembelajaran di kelas. Dengan demikian, sosiodrama tidak hanya memperkuat pemahaman peserta didik terhadap interaksi sosial, tetapi juga mendorong keterampilan berpikir kritis, empati, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif.

Manfaat metode pembelajaran sosiodrama dapat mendukung proses pembelajaran peserta didik. salah satu manfaat utama adalah peningkatan keterampilan berbicara dan keberanian peserta didik dalam berbicara di depan umum. seperti yang dikemukakan oleh Syartika (2018: 43), sosiodrama melatih peserta didik untuk berbicara di hadapan umum dan berani mengekspresikan pikiran mereka. sosiodrama juga membangun semangat demokrasi dan mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok. melalui proses pengambilan keputusan bersama, peserta didik belajar bagaimana musyawarah dan kolaborasi dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif.

Pemahaman empati dan pemahaman sosial peserta didik dapat dimunculkan dalam metode sosiodrama. menurut Mona (2022:37) tujuan dari metode sosiodrama adalah agar siswa dapat memahami perasaan orang lain, dapat tepo seliro dan toleransi. menurut Syartika (2018:43), sosiodrama membuat peserta didik untuk lebih memahami orang/tokoh dengan menempatkan diri pada posisi orang/tokoh yang diperankan, yang berarti sosiodrama memungkinkan mereka untuk merasakan dan memahami perspektif serta pengalaman tokoh yang mereka perankan. hal ini

sangat relevan dalam pembelajaran sejarah, di mana peserta didik dapat mendalami peristiwa masa lalu dan memahami esensi materi secara lebih mendalam. dengan demikian, ssosiodrama tidak hanya memperkaya pengetahuan peserta didik, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

Tujuan penggunaan metode pembelajaran sosiodrama dalam proses pendidikan memiliki beberapa aspek penting yang diharapkan dapat dicapai. menurut Sudjana (2010: 84), metode ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab pada peserta didik, karena metode ini menuntut kerja sama dalam sebuah tim. dengan demikian, setiap peserta didik tidak hanya bertanggung jawab atas perannya sendiri, tetapi juga terhadap kesuksesan kelompok secara keseluruhan.

Penggunaan metode sosiodrama merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dan mencari solusi bersama dalam menghadapi masalah yang muncul selama proses pembelajaran. hal ini meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bekerja secara kolaboratif dan memperkuat keterampilan pemecahan masalah. Sosiodrama juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memerankan tokoh lain, yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap perasaan dan perspektif orang lain. seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2010: 84), peserta didik bermain memerankan tokoh atau seseorang dalam pembelajaran, dengan harapan peserta didik mampu menghargai serta memahami situasi orang ataupun tokoh yang diperankan. hal ini mendorong empati dan penghargaan terhadap keragaman karakter dan situasi sosial. Metode sosiodrama juga mengharuskan

peserta didik untuk mengambil keputusan bersama dalam situasi tiruan, sehingga mereka terlatih dalam membuat keputusan yang efektif dan berdampak positif dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

Fungsi dari penerapan sosiodrama bertujuan untuk menyelesaikan isu sosial dalam kehidupan bermasyarakat, dengan fokus pada aspek pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Suprpti (2017: 40), metode ini tidak hanya membantu peserta didik memahami permasalahan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukatif untuk masyarakat belajar dalam menangani masalah sosial dan personal, serta mengingatkan sebuah sejarah akan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu., peserta didik diajak untuk memainkan peran sebagai orang lain, sehingga mereka dapat mengerti dan memahami masalah dari sudut pandang yang berbeda. Selain itu, metode ini mendorong kerja sama antar anggota kelompok melalui pembagian tanggung jawab dalam pelaksanaan sosiodrama.

Kelebihan sosiodrama juga mengajarkan peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain. menurut Suprpti (2017: 40), peserta didik harus mampu menurunkan ego masing-masing dan menghargai pandangan orang lain. Dengan memainkan peran dan berinteraksi dalam situasi yang disimulasikan, peserta didik dilatih untuk memahami pentingnya kerja sama dan menghormati pandangan yang berbeda. Fungsi utama dari metode ini adalah membentuk kemampuan peserta didik untuk dapat memahami kondisi tokoh ataupun orang lain, karena selama pelaksanaan sosiodrama mereka belajar memerankan karakter lain, yang pada gilirannya memperdalam empati dan keterampilan sosial mereka.

Penggunaan metode sosiodrama dalam pembelajaran memerlukan tahapan yang terstruktur untuk memastikan keberhasilannya. Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah memilih materi pembelajaran yang relevan dengan metode sosiodrama, agar sesuai dengan konteks sosial yang akan didramatisasikan. Guru harus menyiapkan bahan ajar dan perangkat pembelajaran yang mendukung proses sosiodrama. menurut Syartika (2018: 58), pembuatan skenario drama dapat dilakukan oleh guru maupun peserta didik, namun bila peserta didik yang membuat skenario, penting bagi guru untuk memberikan pengarahan agar skenario tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran. setelah skenario siap, peserta didik perlu melatih peran yang akan mereka mainkan agar lebih mendalami karakter yang diperankan.

Langkah berikutnya melibatkan penyediaan properti penunjang drama jika diperlukan, untuk membuat drama lebih realistis dan mendukung visualisasi cerita. kemudian, guru membuka pelaksanaan kegiatan drama, yang dilanjutkan dengan pelaksanaan drama di dalam kelas. setelah kegiatan drama selesai, evaluasi pembelajaran perlu dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai melalui metode sosiodrama. akhirnya, apresiasi diberikan kepada peserta didik yang telah berpartisipasi dengan baik dalam kegiatan sosiodrama, sebagai bentuk penghargaan atas keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran yang interaktif ini.

Metode pembelajaran sosiodrama memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu dipertimbangkan dalam penerapannya di kelas. Kelebihan utama dari metode ini adalah kemampuannya melatih peserta didik untuk memahami serta mengingat

materi yang akan didramakan. dengan melibatkan peserta didik dalam proses dramatisasi, mereka juga didorong untuk berpikir secara inovatif dan kreatif, sehingga pemahaman mereka terhadap situasi dan kondisi yang disimulasikan semakin kaya. selain itu, sosiodrama memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah menghayati peristiwa yang berlangsung, sehingga mereka dapat mengambil hikmah dari setiap pemaknaan yang ada dalam drama tersebut. Pengalaman ini menambah kedalaman pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari, khususnya dalam konteks sejarah dan sosial.

Menurut Ahmadi (2005) dalam Mona (2023:39), Metode Sosiodrama memiliki berbagai kelemahan salah satunya ketidakmampuan peserta didik seperti malu dan tidak bisa mempersiapkan dengan baik. karena mereka mungkin merasa terpinggirkan dari proses pembelajaran. Selain itu, metode ini memerlukan waktu yang cukup panjang, terutama dalam mempersiapkan peserta didik untuk memerankan karakter yang sesuai dengan materi ajar. Hal ini bisa menjadi tantangan tersendiri, terutama jika waktu pembelajaran terbatas. Kelemahan lainnya adalah bahwa penerapan Sosiodrama sangat bergantung pada jenis tujuan instruksional yang ingin dicapai, sehingga membutuhkan persiapan yang matang dan pemahaman yang mendalam dari pendidik untuk menyesuaikan metode ini dengan materi pembelajaran yang diajarkan.

2.1.3 Pembelajaran Sejarah

Pendidikan sejarah di Indonesia memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan identitas nasional siswa., pendidikan sejarah bukan

hanya sekedar mengajarkan fakta-fakta masa lalu, tetapi juga berfungsi untuk membangun nilai-nilai kebangsaan dan karakter positif di kalangan generasi muda. menurut Purni (2023:190-197), pendidikan sejarah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai kepahlawanan dan cinta tanah air. Manfaat dari nilai ini sangat relevan untuk menumbuhkan sikap patriotisme dan kesadaran sosial di kalangan siswa, yang diharapkan akan menjadi generasi yang peka terhadap masalah-masalah kebangsaan dan kemanusiaan . Pendidikan sejarah juga mampu membentuk pemahaman yang mendalam mengenai identitas nasional dan peradaban bangsa, yang dianggap sangat penting dalam era globalisasi saat ini.

Menurut Mahfud, dkk. (2023:1-8) menyatakan bahwa pembelajaran yang aktif dan inovatif dalam sejarah dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sejarah yang relevan, serta mendorong mereka untuk berpikir kritis dan analitis. hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat .

Penggunaan pendekatan yang interaktif dan elektif dalam pendidikan sejarah diharapkan mampu menghasilkan siswa yang tidak hanya memahami sejarah, tetapi juga menyadari pentingnya belajar dari masa lalu untuk membangun masa depan yang lebih baik. Sebagaimana ditegaskan oleh Sukardi (2020:114-117), pendidikan sejarah berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan siswa dengan warisan budaya dan sejarah bangsa, sehingga dapat memperkuat identitas nasional mereka. Pendidikan sejarah tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran fakta, tetapi juga

sebagai alat untuk membangun karakter dan identitas nasional siswa yang kuat (Purni, 2023: 190-197).

Pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka memberikan pendekatan baru yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir sejarah di kalangan siswa. Menurut Widiadi (2022:235-247), struktur capaian pembelajaran sejarah dalam kurikulum ini tidak hanya fokus pada pemahaman konsep tetapi juga memberikan bobot lebih pada keterampilan proses, termasuk keterampilan berpikir kritis dan analitis. Penerapan pendekatan ini bertujuan untuk membekali siswa dengan kompetensi yang lebih komprehensif, sehingga mereka mampu menganalisis dan menginterpretasi peristiwa sejarah dengan cara yang lebih mendalam dan kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya dibatasi pada penguasaan data historis, tetapi juga pada aplikasi keterampilan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Widiadi juga memperjelas bahwa penekanan pada keterampilan proses dalam pembelajaran sejarah membawa tantangan tersendiri bagi para pendidik. Mereka perlu mencari strategi pembelajaran yang inovatif untuk menanamkan keterampilan berpikir sejarah kepada siswa. Pendekatan tersebut antara lain diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan pengintegrasian teknologi, pendidik dapat membantu siswa dalam membangun pemahaman yang lebih baik mengenai sejarah serta relevansinya di masa kini.

2.1.4 Teori belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan tidak sekadar ditransfer dari guru ke siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh individu melalui

keterlibatan langsung dan pengalaman bermakna. menurut Masgumelar, dkk. (2021:55), konstruktivisme merupakan pendekatan belajar yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi, dengan cara mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi diajak untuk merefleksikan serta mengkonstruksi ulang pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Guru berperan bukan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses berpikir dan menemukan makna dari pembelajaran.

Perspektif konstruktivisme, pembelajaran tidak hanya menuntut kemampuan berpikir individual, tetapi juga menekankan pentingnya interaksi sosial, termasuk kerjasama dan kolaborasi antar siswa. Donald et al. (2006) dalam Masgumelar (2021:54) menyatakan bahwa konstruktivisme melibatkan proses *bridging* antara pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengalaman baru, sehingga mendorong lahirnya pemikiran yang kreatif dan kritis. Proses ini seringkali terjadi secara lebih optimal melalui diskusi kelompok, kerja sama tim, dan kegiatan kolaboratif lainnya yang memungkinkan siswa saling berbagi gagasan, membandingkan perspektif, serta menyusun pemahaman bersama.

Ulya (2024:15) menegaskan bahwa konstruktivisme pada hakikatnya adalah teori belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan dan pemahaman baru secara mandiri berdasarkan data dan informasi yang diperoleh. Pembelajaran berbasis konstruktivisme mendorong siswa untuk

menggali, mengolah, dan menyimpulkan informasi melalui aktivitas yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka.

Kelebihan dari pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran dijelaskan oleh Suparlan (1989:86–87), antara lain: (1) guru bukan satu-satunya sumber belajar, sehingga mendorong eksplorasi sumber belajar yang beragam; (2) siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran; (3) pembelajaran menjadi lebih bermakna karena dikaitkan dengan pengalaman pribadi siswa; dan (4) adanya kebebasan dalam belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Dengan demikian, teori konstruktivisme memberikan landasan yang kuat bagi praktik pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student-centered learning*), khususnya dalam pembelajaran yang mendorong interaksi sosial, penyelesaian masalah, dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan menjadi salah satu acuan utama dalam penelitian ini, memberikan dasar yang kuat untuk memperkaya teori yang digunakan. beberapa referensi relevan tetap diangkat untuk memperdalam pemahaman terhadap topik yang diteliti. Penelitian mengenai penggunaan metode pembelajaran sosiodrama dalam pembelajaran sejarah telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Kajian-kajian ini memberikan landasan teoritis dan empiris bagi penelitian yang sedang dilakukan, Hasil penelitian yang relevan penting sebagai bahan pengkajian peneliti untuk melakukan perbandingan dengan penelitiannya, Penelitian yang relevan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Maulidan, Aldi Cahya tahun 2023 yang berjudul "penggunaan metode pembelajaran sosiodrama pada mata pelajaran sejarah Indonesia di Kelas X IPS SMA Negeri 5 Tasikmalaya Semester Genap Tahun Ajaran 2022/2023" Mendeskripsikan implementasi metode pembelajaran sosiodrama di SMA Negeri 5 Tasikmalaya dengan pendekatan penelitian kualitatif studi kasus dalam kurikulum 2013.. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode sosiodrama efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah. Namun, mengingat perkembangan kurikulum yang kini telah bergeser ke kurikulum merdeka, penelitian lanjutan diperlukan untuk melihat bagaimana metode ini dapat diadaptasi dalam sistem pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis pada diferensiasi pembelajaran. oleh karena itu, penelitian ini dapat diperbarui dengan pendekatan kualitatif naturalistik guna memahami implementasi metode sosiodrama dalam kurikulum merdeka secara lebih mendalam. Persamaan penelitian Maulidan dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam memotret penggunaan sosiodrama dan perbedaannya terdapat kebaruan untuk menggali manfaat yang terkandung dalam pembelajaran Sejarah.
2. Penelitian Susanti, Hilda tahun 2017 yang berjudul “Upaya meningkatkan Nasionalisme melalui pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode sosiodrama di Kelas XII IPS 2 MAN 2 Jember Tahun Ajaran 2017/2018” berfokus pada bagaimana metode Sosiodrama dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah. menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini mengungkap bahwa sosiodrama mampu

meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep nasionalisme melalui pengalaman belajar yang lebih mendalam dan interaktif. Persamaan penelitian Susanti dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam memotret penggunaan sosiodrama sebagai upaya untuk meningkatkan nilai nasionalisme. Namun, penelitian ini masih terbatas pada aspek nasionalisme. Oleh karena itu, kajian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan melalui metode Sosiodrama, sehingga manfaatnya tidak hanya terbatas pada nasionalisme tetapi juga membentuk karakter dan sikap sosial siswa secara lebih luas..

3. Penelitian Suryani Tahun 2023 yang berjudul “Penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia pada Materi Peristiwa Sekitar Kemerdekaan Kelas XI IIS SMA Negeri 9 Malinau” mengombinasikan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk mengukur sejauh mana sosiodrama dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran sejarah. hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami materi sejarah. Persamaan penelitian Suyani dengan penelitian ini terdapat pada pemotretan sosiodrama. Namun, penelitian ini masih menggabungkan dua pendekatan metodologi yang hasilnya lebih bersifat kuantitatif dalam mengukur partisipasi siswa. oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang berfokus pada pendekatan kualitatif secara mendalam, guna mendeskripsikan penerapan metode Sosiodrama secara lebih detail, termasuk bagaimana aspek emosi, interaksi sosial, dan keterlibatan kognitif siswa dalam pembelajaran sejarah

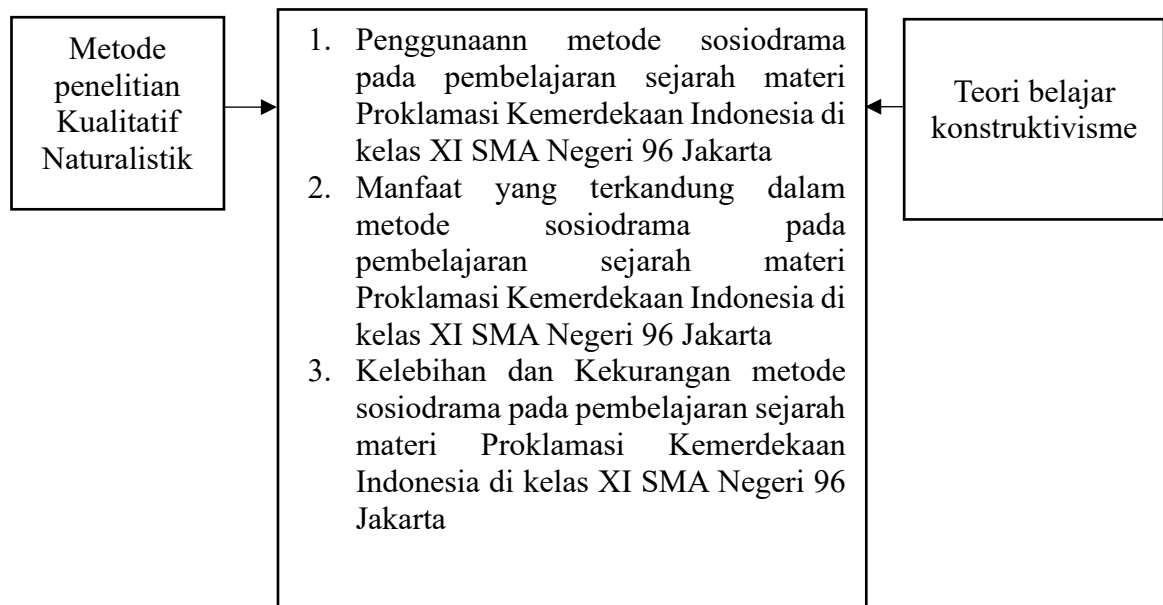
dapat dipahami lebih baik, untuk menggali manfaat yang terkandung dalam metode sosiodrama di pembelajaran sejarah.

2.3 Kerangka Konseptual

Fenomena kurangnya minat belajar terhadap peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, dalam pembelajaran sejarah minat siswa tidak hanya dipengaruhi oleh penyampaian materi oleh pendidik, melainkan juga pada kemampuan memilih dan menerapkan metode, model, dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik serta fasilitas sekolah. Pendidik perlu menyesuaikan strategi pembelajaran agar materi, khususnya dalam Pembelajaran Sejarah Fase F materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, dapat diakses dan diingat dengan mudah oleh peserta didik. Jika pendidik dapat menyederhanakan materi, proses belajar akan menjadi lebih menarik, penggunaan metode yang bervariasi dan menarik menjadi penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sebagaimana disampaikan oleh Gagne dan Briggs (1979:3) bahwa metode pembelajaran adalah sistem pendukung belajar siswa yang terstruktur dan bertujuan mempengaruhi proses belajar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana kerangka berpikir penelitian ini merupakan sintesis yang menggambarkan hubungan serta menjadi panduan dalam menemukan solusi terhadap permasalahan dan rumusan penelitian secara kualitatif, sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono (2017:207). Kerangka konseptual dibangun berdasarkan teori atau konsep dalam ilmu pengetahuan yang menjadi dasar penelitian, dengan fokus pada penerapan metode pembelajaran inovatif yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Salah satu metode pembelajaran yang diterapkan adalah sosiodrama. menurut Sumiati (2019:100), sosiodrama merupakan metode pengajaran di mana pendidik mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan dramatisasi bentuk perilaku yang memiliki nilai sosial, yang kemudian diterapkan dalam proses pembelajaran. Metode ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memudahkan siswa memahami materi, serta menggunakan teori belajar konstruktivisme. Menurut Masgumelar. (2021:55), konstruktivisme adalah pendekatan belajar yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam memecahkan masalah dengan mengaitkan informasi baru pada pengetahuan yang telah dimiliki. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan pusat informasi, sehingga siswa dapat merefleksikan dan mengonstruksi ulang pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Berdasarkan pernyataan tersebut, Penelitian ini memiliki sebuah kerangka berpikir yang digunakan oleh peneliti. sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual